

Hubungan Penalaran Moral dengan Perilaku Prososial Mahasiswa

Aliya Daffa Artamevia¹, Herman Nirwana²

Universitas Negeri Padang, Indonesia

e-mail: aliyadaffa24@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) perilaku prososial mahasiswa BK, (2) penalaran moral mahasiswa BK, serta (3) menguji hubungan penalaran moral dengan perilaku prososial mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis korelasional. Populasi penelitian ini sebanyak 669 mahasiswa BK UNP. Sampel berjumlah 292 mahasiswa yang dipilih dengan teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen penalaran moral DIT (*Deffening Issued Test*) yang telah dimodifikasi, dan skala perilaku prososial dengan menggunakan skala model *Likert*. Data dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis korelasional *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial mahasiswa dengan nilai koefisien korelasi 0,499 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan dan konseling, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penalaran moral sekaligus menumbuhkan perilaku prososial mahasiswa.

Kata kunci: Penalaran Moral, Perilaku Prososial



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by Author

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok dan tidak dapat hidup sendiri. Manusia sebagai individu pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang senantiasa melakukan interaksi dengan individu lain dalam lingkungan yang ditempatinya (Fernanda, Sano, & Nurfahanah, 2012). Dalam proses berinteraksi tersebut individu membutuhkan bantuan atau pertolongan dari individu lainnya. Pertolongan ini diberikan dengan tujuan meringankan atau menyelesaikan masalah yang dialami oleh individu atau suatu kelompok. Secara universal, masyarakat di seluruh dunia sangat menyukai individu yang suka menolong, dermawan, koope-ratif, solider, dan mau berkorban untuk orang lain. Sebaliknya, individu yang kikir, egois, atau

individualistis, sangat tidak disukai masyarakat. Perilaku tolong-menolong ini disebut juga sebagai perilaku prososial (Rahman, 2013).

"Prosocial behavior is an action that benefits another person" artinya, perilaku prososial merupakan suatu tindak yang menguntungkan orang lain (Marion, 1999). Perilaku prososial adalah tindakan sukarela untuk mendatangkan keuntungan bagi orang lain. Sementara secara spesifik, merupakan tindakan membantu, berbagi, dan menghibur orang lain secara sukarela, anonim, dan di depan pengamat lain serta sebagai respon terhadap permintaan, situasi yang menggugah secara emosional dan darurat (Hariko, 2021).

Perilaku prososial sangatlah dibutuhkan oleh mahasiswa sebagai individu. Sebagai kaum intelektual, mahasiswa diharuskan untuk ikut menanggapi masalah yang dihadapi masyarakat. Diharapkan melalui pengetahuan yang mereka pelajari, mereka akan tersadar untuk memperhatikan masalah dan mencari solusi yang bermanfaat bagi masyarakat (Cahyono, 2016). Salah satu bidang keilmuan yang ada yaitu Bimbingan dan Konseling (yang selanjutnya disingkat BK). Mahasiswa BK merupakan calon pendidik yang memiliki tugas serta tanggung jawab besar dikemudian hari untuk mendidik generasi penerus bangsa (Trimartati, 2014). Seorang mahasiswa BK sangatlah perlu memiliki perilaku prososial yang tinggi karena, tugas utama seorang mahasiswa BK adalah membantu kliennya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Beberapa penelitian tentang perilaku prososial mahasiswa menemukan hasil yang beragam. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Heriyani & Nuraini (2017), Amalia & Desiningrum (2018), Husna, Fahmi & Kurniawan (2019), Tsalitsah, dan Nainggolan, & Muslikah (2021), memperlihatkan tingkat perilaku prososial mahasiswa secara umum berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil dari berbagai penelitian yang dikemukakan sebelumnya, masih banyak mahasiswa yang memiliki perilaku prososial yang rendah. Hal ini tentu tidak seharusnya terjadi terutama pada mahasiswa S1 BK yang akan menjadi konselor sekolah. Seharusnya, sebagai calon konselor sekolah yang bertugas untuk membantu atau menolong individu mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki, dan permasalahan yang dihadapi, memang harus memiliki perilaku prososial yang tinggi.

Penalaran moral merupakan variabel yang penting terhadap perilaku prososial. Penalaran moral merupakan pemahaman mengenai apa itu moral dan mengapa kita harus bermoral (Sari & Firman, 2019). Penalaran moral merupakan suatu proses berpikir yang berkaitan dengan baik-buruknya suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam kegiatan sosial bersama dengan orang lain yang sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Kohlberg (dalam Santrock, 2002) yang menyatakan bahwa penalaran moral merupakan proses berpikir tentang aturan dan kesepakatan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksi dengan orang lain.

Lestari & Partini (2016) menemukan ada hubungan positif yang signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial. Apabila penalaran moral individu rendah maka, perilaku prososial juga rendah. Hal ini patut dikaji dan diteliti lebih lanjut untuk mengetahui kaitannya dengan perilaku prososial, terutama pada mahasiswa BK yang akan menjadi calon konselor sekolah. Jika sebagai calon konselor, mahasiswa BK menunjukkan perilaku prososial yang buruk dan tidak peduli dengan masalah orang lain, kemungkinan besar mereka tidak akan dipercaya lagi oleh siswa ketika mereka menjadi konselor di sekolah. Pada akhirnya, eksistensi dan keberadaan BK terkait fungsi dan manfaatnya di sekolah dipertanyakan. Hal ini sejalan

dengan pendapat Kurniady, Hariko, & Karneli (2023) menyatakan pentingnya seorang guru BK memiliki kemampuan mengembangkan serta menampilkan kompetensi kepribadian terpuji seperti jujur, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, bekerja secara profesional, cerdas, memiliki nilai dan norma serta moral yang baik. Selain itu, konselor harus berperilaku prososial karena, inti BK adalah memberikan pertolongan atau bantuan kepada kliennya (Anggitasari, 2016). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk, (1) mendeskripsikan perilaku prososial mahasiswa BK, (2) mendeskripsikan penalaran moral mahasiswa BK, (3) menguji hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis korelasional. Populasi penelitian ini sebanyak 669 mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2021, 2022, 2023, dan 2024 Universitas Negeri Padang. Sampel berjumlah 292 mahasiswa yang dipilih dengan teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen penalaran moral DIT (*Deffening Issued Test*) yang telah dimodifikasi, dan skala perilaku prososial dengan menggunakan skala model *Likert*. Data dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis korelasional *Pearson Product Moment* dan dibantu dengan program komputer.

Hasil dan Pembahasan

1. Penalaran Moral

Secara umum, penalaran moral mahasiswa berada pada kategori sedang. Secara rinci, temuan penelitian dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Penalaran Moral Mahasiswa (n=292)

No	Sub Variabel	Sangat tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat rendah		SD	Mean	Persentase Mean	Klasifikasi
		F	%	f	%	F	%	f	%	f	%				
1	Individualisme	15	5,14	105	35,96	141	48,29	31	10,62	0	0	3,98	22,71	64,87	Sedang
2	Norma-norma interpersonal	35	11,99	86	29,45	109	37,33	55	18,84	7	2,40	2,87	12,88	64,40	Sedang
3	Moral dalam sistem sosial	32	10,96	94	32,19	135	46,23	29	9,93	2	0,68	3,70	19,82	66,05	Sedang
4	Orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial	23	7,88	109	37,33	125	42,81	35	11,99	0	0	2,98	16,25	65,01	Sedang
5	Prinsip-prinsip etika universal	29	9,93	92	31,51	115	39,38	54	18,49	2	0,68	2,63	12,90	64,52	Sedang
6	SKOR M	10	3,42	35	11,99	195	66,78	51	17,47	1	0,34	1,65	9,00	60,02	Sedang
7	SKOR A	20	6,85	74	25,34	142	48,63	46	15,75	10	3,42	2,13	9,42	62,83	Sedang
Keseluruhan		9	3,08	98	33,56	168	57,53	17	5,82	0	0	14,94	102,99	64,37	Sedang

Berdasarkan hasil penelitian tentang penalaran moral mahasiswa BK, secara keseluruhan penalaran moral mahasiswa tergolong sedang dengan rata-rata (mean) 102,99 dan

persentase 64,37%. Dengan rician, terdapat mahasiswa yang berada pada kategori sangat tinggi (3,08%), tinggi (33,56%), sedang (57,53%), rendah (5,82%), dan sangat rendah (0%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa BK tahap penalaran moralnya berada pada tingkat kedua yaitu konvensional. Tahap konvensional merupakan tahap dimana seseorang mulai menyadari dirinya seorang individu ditengah keluarga, masyarakat dan bangsanya (Budiningsih, 2008).

Penalaran moral merupakan proses berpikir tentang aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksi dengan orang lain (Santrock, 2002). Penalaran moral merupakan kemampuan seseorang dalam mencapai tingkat kognitif yang lebih tinggi sehingga mampu bernalar dengan lebih kompleks mengenai isu-isu moral (Papalia & Feldman, 2014).

Temuan penelitian hampir bersamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2010), Hayati & Nengsih (2023), Sirumapea (2015), Nasution & Nasution (2019), Amalia & Sembiring (2024) yang menunjukkan bahwa tingkat penalaran moral mahasiswa masih berada pada kategori sedang (tahap konvensional). Hal ini berarti pandangan sebagian mahasiswa terhadap suatu perilaku berlandaskan pada pertimbangan bahwa perilaku dianggap baik karena ingin mendapatkan pengakuan sebagai individu yang baik.

Dalam hal ini berarti sebagian mahasiswa memiliki penalaran moral yang sedang yaitu masih berada pada tahap konvensional. Jika mahasiswa memiliki tingkat penalaran moral yang tinggi, maka mahasiswa dapat memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain dengan baik.

2. Perilaku Prososial

Secara keseluruhan perilaku prososial mahasiswa berada pada kategori sedang, temuan penelitian dapat dilihat dari Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Deskripsi Perilaku Prososial Mahasiswa (n=292)

No	Sub Variabel	Sangat tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat rendah		SD	Mean	Persentase Mean	Klasifikasi
		F	%	f	%	F	%	f	%	f	%				
1	<i>Altruistic</i>	47	16,10	68	23,29	144	49,32	33	11,30	0	0	2,98	16,09	67,02	Tinggi
2	<i>Anonym</i>	39	13,36	86	29,45	128	43,84	36	12,33	3	1,03	2,14	10,55	65,97	Sedang
3	<i>Emotional</i>	49	16,78	83	28,42	126	43,15	34	11,64	0	0	3,10	16,17	67,39	Tinggi
4	<i>Darurat</i>	40	13,70	96	32,88	116	39,73	40	13,70	0	0	2,13	10,70	66,85	Sedang
Keseluruhan		13	4,45	104	35,62	147	50,34	28	9,59	0	0	7,96	53,50	66,88	Sedang

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa perilaku prososial secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan rata-rata 53,50% dan persentase 66,88%. Terdapat mahasiswa yang berada pada kategori sangat tinggi (4,45%), tinggi (35,61%), sedang (50,34%), rendah (9,58%), dan sangat rendah (0%). Secara rinci hasil dari analisis masing-masing tabel sub variabel, yaitu: 1) aspek *altruistic* berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 16,09 dan persentase 67,02%, 2) aspek *anonym* berada pada kategori sedang dengan rata-rata 10,55 dan persentase 65,97%, 3) aspek *emotional* berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 16,17 dan

persentase 67,39, dan 4) aspek darurat berada pada kategori sedang dengan rata-rata 10,70 dan persentase 66,85. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa BK di Universitas Negeri Padang memiliki perilaku prososial yang sedang. Hal ini dapat terjadi karena sebagian mahasiswa BK sudah menyadari bahwa perilaku prososial penting untuk dimiliki. Mahasiswa BK sebagai calon konselor sangat penting memiliki perilaku prososial yang baik untuk dapat membantu klien secara maksimal dalam melakukan konseling nantinya.

Temuan penelitian hampir bersamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajrih & Maryam (2024), Anggitasari (2016), dan Kiftiah, Mubarak, & Hairina (2021) yang menunjukkan bahwa perilaku prososial mahasiswa berada pada kategori menengah atau sedang. Hal ini berarti sebagian mahasiswa telah menunjukkan kemampuan dalam memberikan pertolongan kepada orang lain secara baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka & Edianti (2015) dan Wahyuni & Permatasari (2020) menunjukkan bahwa perilaku prososial mahasiswa berada pada kategori tinggi.

Mahasiswa BK yang memiliki perilaku prososial yang baik dapat terlihat dari sikap yang senang membantu orang lain, peduli terhadap lingkungannya, senang melakukan kerjasama dengan orang lain, dan memiliki kepribadian yang jujur. Sikap ini akan sangat bermanfaat dan menguntungkan bagi mahasiswa BK ketika menjadi konselor di sekolah nantinya. Maupun sebaliknya masih ada beberapa mahasiswa BK yang memiliki perilaku prososial yang rendah. Untuk itu sangat penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan perilaku prososial yang rendah ini (Nuraini & Heriyani, 2017).

3. Hubungan Penalaran Moral dengan Perilaku Prososial Mahasiswa

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 26.0, maka diperoleh hasil terdapat hubungan positif signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial mahasiswa sebagai berikut:

Correlations			
Penalaran Moral	Pearson	1	.499**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	292	292
Perilaku Prososial	Pearson	.499**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	292	292

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi di atas, hasil penelitian yang dilakukan menemukan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial mahasiswa, dengan koefisien korelasi 0,499 dan nilai signifikansi 0,000 dengan tingkat hubungan sedang. Artinya, hubungan antara penalaran moral dengan perilaku

prososial tidak terlalu kuat, namun cukup berarti dalam menggambarkan bahwa penalaran moral berperan dalam meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk berperilaku prososial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial mahasiswa, artinya semakin tinggi penalaran moral mahasiswa maka semakin tinggi perilaku prososial mahasiswa, begitupun sebaliknya semakin rendah penalaran moral mahasiswa maka semakin rendah perilaku prososial mahasiswa. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya korelasi antara penalaran moral dengan perilaku prososial mahasiswa BK diterima.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Lestari & Partini (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial yaitu 0,796 dengan signifikan 0,000. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Miba (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial mahasiswa dengan nilai korelasi 0,574 dan signifikan 0,000. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Listiyani (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial dengan nilai korelasi 0,379 dan signifikan 0,000. Adapun penelitian Kurniady (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial. Penelitian yang dilakukan oleh Rita (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada siswa SMP dengan nilai korelasi 0.506 dan signifikan 0,000.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hariko (2021) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah penalaran moral. Siswa yang memiliki penalaran moral yang berada pada tahap pascakonvensional akan membuat mahasiswa dapat menolong orang lain dengan baik, sehingga mahasiswa tidak hanya menolong orang lain pada waktu tertentu saja tetapi dapat memberikan pertolongan setiap saat ada yang membutuhkan pertolongan. Sebagian mahasiswa BK hanya mau menolong orang yang satu kelompok, teman atau keluarga saja. Dengan meningkatkan penalaran moral mahasiswa BK maka perilaku prososial mahasiswa BK juga dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tinggi rendahnya penalaran moral memberi pengaruh terhadap perilaku prososial mahasiswa BK di Universitas Negeri Padang. Oleh karena itu, untuk meningkatkan perilaku prososial mahasiswa dapat dilakukan dengan cara meningkatkan penalaran moral melalui beberapa layanan bimbingan dan konseling. Penalaran moral menjadi salah satu komponen penting dalam tindakan moral karena menyediakan kerangka berpikir yang rasional mengenai mengapa seseorang seharusnya membantu dan peduli pada sesama (Rest, 1986). Ketika individu mampu mempertimbangkan aspek keadilan, hak, dan tanggung jawab melalui penalaran moral, maka ia memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menumbuhkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Kesadaran tersebut mendorong konsistensi dalam menampilkan perilaku prososial, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam lingkungan akademik. Penalaran moral juga dapat mempromosikan perasaan tanggung jawab terhadap orang lain dan membuat remaja memiliki perilaku prososial yang baik (Yusoff, 2022).

Lebih jauh, penalaran moral juga melatih individu untuk mampu mengambil perspektif orang lain. Ketika seseorang mempertimbangkan nilai keadilan, hak, atau tanggung

jawab, ia belajar bahwa setiap orang memiliki kebutuhan dan perasaan yang patut dihargai. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat penalaran moral, semakin besar pula peluang munculnya perilaku prososial pada diri mahasiswa.

4. Implikasi terhadap Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, untuk meningkatkan penalaran moral mahasiswa agar perilaku prososial mahasiswa juga dapat lebih ditingkatkan, dapat diberikan layanan bimbingan dan konseling. Layanan yang dapat diberikan adalah layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok.

a. Layanan Informasi

Menurut Prayitno & Amti (2004) layanan informasi adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling untuk memberikan informasi melalui komunikasi secara langsung maupun tidak langsung yang berguna dan bermanfaat bagi manusia. Hasil penelitian Hayati (2018) menunjukkan bahwa layanan informasi efektif dalam meningkatkan penalaran moral mahasiswa BK. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Tobing & Pamungkas (2020), layanan informasi melalui media audio visual efektif dan dapat membantu dalam upaya meningkatkan perkembangan moral. Penelitian yang dilakukan oleh Morischa, Santoso & Abdi (2024) dan Nurainun, E. (2017) juga membuktikan bahwa layanan informasi dapat meningkatkan karakter baik pada individu. Hal ini terlihat dari tumbuhnya empati, toleransi, menghargai pendapat, membantu, dan mematuhi norma dan aturan. Selanjutnya, penelitian Mayora (2020), menunjukkan bahwa layanan informasi dapat meningkatkan perilaku positif seseorang seperti pemahaman nilai-nilai moral dan norma sosial.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, layanan informasi dapat meningkatkan penalaran moral dengan berbagai metode yang dilakukan. Disamping itu, berdasarkan item-item instrumen, topik-topik layanan yang dapat diberikan yaitu pentingnya keadilan dan kesetaraan bagi semua orang, berkerjasama untuk keuntungan semua orang, pentingnya menaati hukum dan peraturan, menjaga kepercayaan dan loyalitas, dan manfaat saling tolong menolong (Syukur et al., 2023).

b. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok penting diberikan kepada klien yang tujuannya untuk mengentaskan masalah secara bersama-sama. Hasil penelitian Nasution & Nasution (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap penalaran moral mahasiswa. Layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan penalaran moral mahasiswa menjadi lebih matang. Hal ini sejalan dengan pendapat Darusti (2018), mengungkapkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan penalaran moral seseorang. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh As'ad (2015) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama efektif dalam meningkatkan kesadaran diri peserta dalam mengurangi *moral disengagement*, mengembangkan empati, dan mengubah perspektif mereka terhadap situasi yang dihadapi. Penelitian Syaputra (2021) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *creative decision making* efektif dalam meningkatkan penalaran moral. Penelitian

yang dilakukan oleh Lisnawati (2023) juga menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode dilema moral dapat meningkatkan penalaran moral.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan penalaran moral dengan berbagai metode yang dilakukan. Disamping itu, topik-topik layanan yang dapat diberikan berdasarkan item-item pernyataan intrumen, yaitu pentingnya keadilan dan kesetaraan bagi semua orang, berkerjasama untuk keuntungan semua orang, pentingnya menaati hukum dan peraturan, menjaga kepercayaan dan loyalitas, dan manfaat saling tolong menolong.

Layanan bimbingan kelompok merupakan pendekatan efektif untuk meningkatkan penalaran moral dan perilaku prososial mahasiswa BK. Layanan bimbingan kelompok dapat diberikan kepada 8-10 orang sehingga lebih efektif dalam menyampaikan topik-topik yang disesuaikan dengan kebutuhan (Nirwana, 2013). Melalui dinamika kelompok, mahasiswa belajar memahami nilai-nilai etis, berlatih empati, dan membentuk karakter sosial yang penting dalam profesi konseling.

5. Keterbatasan penelitian

Dalam prosos melakukan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu:

- a. Penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas negeri Padang, sehingga hasilnya belum tentu dapat degeneralisasikan ke populasi yang lebih luas, seperti mahasiswa dari jurusan lain maupun masyarakat luas.
- b. Variabel penelitian yang terbatas, penelitian ini hanya menghubungkan penalaran moral dengan perilaku prososial dimana masih banyak variabel lain yang mempengaruhi perilaku prososial seperti empati, religiusitas, dukungan sosial, dan lain-lain.
- c. Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena faktor kejujuran dalam pengisian kuesioner

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Universitas Negeri Padang mengenai hubungan penalaran moral dengan perilaku prososial mahasiswa BK, dapat disimpulkan (1) penalaran moral mahasiswa BK secara keseluruhan berada pada kategori sedang, artinya secara umum, pemikiran mahasiswa terhadap suatu perilaku didasarkan atas pertimbangan bahwa perilaku itu dianggap baik karena ingin mendapatkan pengakuan anak baik atau untuk keuntungan pribadi. (2) perilaku prososial Mahasiswa BK berada pada kategori sedang, artinya mahasiswa BK sudah menyadari bahwa perilaku prososial penting untuk dimiliki. Mahasiswa BK sebagai calon konselor sangat penting memiliki perilaku prososial yang baik untuk dapat membantu klien secara maksimal dalam melakukan konseling nantinya. (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial mahasiswa. Individu yang memiliki kemampuan penalaran moral tinggi cenderung lebih mampu mempertimbangkan hak, kebutuhan, dan kepentingan orang lain sehingga lebih terdorong untuk menolong, berbagi, dan bekerja sama. Oleh karena itu, diharapkan Dosen Pembimbing Akademik diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan dan kelompok topik tugas yang dirancang khusus untuk melatih penalaran

moral mahasiswa secara sistematis. Dosen dan pembimbing HIMA diharapkan dapat memberikan layanan informasi yang dirancang khusus untuk melatih penalaran moral mahasiswa secara sistematis. Untuk peneliti selanjutnya disarankan dapat memperluas variabel, misalnya dengan menambahkan faktor religiusitas, empati, atau lingkungan sosial.

Referensi

- Amalia, R., & Desiningrum, D. R. (2018). Hubungan antara *hardiness* dengan perilaku prososial pada mahasiswa yang mengikuti UKM peduli sosial Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, 6(4), 313-318.
- Amalia, V., & Sembiring, L. S. (2024). Hubungan tingkat penalaran moral dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Universitas Andalas. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 8(2), 112-130.
- Anggitasari, D. W. (2016). Pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik terhadap perilaku prososial mahasiswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 5(4), 13-18.
- As'ad, A. A. (2025). Bimbingan kelompok metode sosiodrama untuk mengurangi moral disengagement. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 331-337.
- Budiningsih, C.A. (2008). *Pembelajaran moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyono, Y. B. (2016). Persepsi tentang metode *service learning*, konsep diri dan perilaku prososial mahasiswa. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02) 115-125.
- Darusti, F. (2018). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap penalaran moral siswa di SMK Bm Apipsu Medan. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan.
- Damayanti, F. (2022). Hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa Psikologi angkatan 2018 di Universitas Medan Area. *Skripsi* Tidak diterbitkan. Medan: Universitas Medan Area.
- Fajrih, A. S., & Maryam, E. W. (2024). Hubungan antara konformitas dengan perilaku prososial pada mahasiswa. *Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 12-12.
- Fernanda, M. M., & Sano, A. (2012). Hubungan antara kemampuan berinteraksi sosial dengan hasil belajar. *Konselor*, 1(2) 1-7.
- Hariko, R. (2021). *Bimbingan kelompok agentik: Model peningkatan perilaku prososial siswa*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hayati, R. (2018). Efektivitas layanan informasi dengan model PKC-KA untuk meningkatkan penalaran moral mahasiswa dalam perilaku prososial. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Hayati, R., & Nengsih, N. (2023). Penalaran moral mahasiswa dalam layanan bimbingan dan konseling. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(1), 64-72.
- Heriyani, E., & Nuraini, N. (2017). Model pengembangan teknik pembelajaran *life skill* dengan *setting group* untuk meningkatkan perilaku prososial mahasiswa Bimbingan Konseling Fkip Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. *Jurnal Psikologi Konseling*, 11(2), 73-86.

- Husna, W., Fahmi, R., & Kurniawan, R. (2019). Hubungan kebersyukuran dengan perilaku prososial pada mahasiswa. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 179-188.
- Kiftiah, M., Mubarak, M., & Hairina, Y. (2021). Pengaruh husnuzzhan terhadap perilaku prososial pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Al-Husna*, 2(2), 134-146.
- Kurniady, D., Hariko, R., & Karneli, Y. (2023). Kesehatan psikologis dalam peningkatan kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konseling. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 13(1), 23-32.
- Kurniady, R. (2020). Hubungan penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja pengguna smartphone di kota Pekanbaru. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Lestari, D. (2016). Hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(2) 41-46.
- Lisnawati, W. (2023). Bimbingan kelompok dengan metode dilema moral dalam mengembangkan penalaran moral siswa. *Thesis*. Tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Listiyani, E. (2023). Hubungan penalaran moral dengan perilaku prososial pada siswa SMA Islam Sudirman Ambarawa. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Salatiga: Universitas Islam Negeri Salatiga.
- Marion. M. (1999). *Guidance of young children*, 3rd Edition. New York: Macmillan Publishing Company.
- Mayora, I. (2020). Upaya guru bimbingan konseling dalam mencegah degradasi moral remaja melalui layanan informasi pada peserta didik kelas X di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2019/2020. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung).
- Miba, A. (2022). Hubungan *bystander effect* dan penalaran moral dengan perilaku prososial pada mahasiswa. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Morischa, A., Santoso, B., & Abdi, R. (2024). layanan informasi untuk meningkatkan karakter yang baik pada siswa. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 7(2), 56-64.
- Nasution, J. A., & Nasution, A. S. (2019). Meningkatkan penalaran moral mahasiswa dalam mereduksi perilaku menyontek melalui pendekatan analisis transaksional. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 2(1), 743-749.
- Nirwana, H. (2013). Group guidance and readiness of students participate in Ujian Nasional (UN). *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 17-21.
- Nurainun, E. (2017). Pengaruh layanan informasi terhadap karakter siswa Madrasah Tsanawiyah laboratorium. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Papalia, D.E., Feldman, R.D., & Martorell, G. (2014). *Experience human development (menyelami perkembangan manusia)*, Terjemahan Fitriana Wuri Herarti. Edisi kedua belas, buku ke-2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pitaloka, D. A., & Ediati, A. (2015). Rasa syukur dan kecenderungan perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 4(2), 43-50.

- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, A. A. (2013). *Psikologi sosial: Integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empiric*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rahmawati, R. (2010). Perbedaan perkembangan penalaran moral siswa SMK Negeri 2 Malang dan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rest, J. R. (1986). *Moral development: Advances in research and theory*. New York, NY: Praeger.
- Rita, A. (2021). Hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 31 Tebo Jambi. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Padang: Univesitas Putra Indonesia YPTK.
- Sari, L., & Firman. (2019). Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 270-279.
- Sirumapea, (2015). Tahapan penalaran moral mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang dalam perilaku menyontek. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Syaputra, Y. D. (2021). Keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik creative decision making bermuatan dilema sumbang duo boleh untuk meningkatkan penalaran moral siswi Minangkabau. *Thesis*. Tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Syukur, Y., Zahri, T. N., & Putra, A. H. (2023). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Tobing, C. M. H., & Pamungkas, B. M. (2020). Pengaruh layanan informasi melalui media audio visual terhadap perkembangan moral siswa di SMK Yamas Jakarta. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 205-213.
- Trimartati, N. (2014). Studi kasus tentang gaya hidup hedonisme mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Psikopedagogia*, 3(1), 20-28.
- Tsalitsah, W., Nainggolan, E. E., & Muslikah, E. D. (2021). Prestasi akademik dan perilaku prososial pada mahasiswa. *INNER: Journal of Psychological Research*, 1(2), 52-60.
- Wahyuni, C., & Permatasari, S. (2020). Hubungan antara kepribadian big five dengan perilaku prososial mahasiswa. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 3(1), 33-50.
- Yusoff, M., M. Z., Safrilsyah, S., Haji Othman, M. K., Fajri, I., Yusuf, S. M., Ibrahim, I., & Mohd Zain, W. H. W. (2022). The effect of moral reasoning and values as the mediator towards student's prosocial behaviour. *International Journal of Adolescence and Youth*, 27(1), 32-44.